

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini semakin cepat berkembang dan semakin menyentuh kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan matematika memegang peranan penting, karena merupakan ilmu dasar untuk menumbuh kembangkan teknologi. Seperti yang dinyatakan Herman Hudoyo (1988:1) bahwa, matematika berfungsi mendasari ilmu dan pengetahuan dan teknologi.

Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi semua siswa agar kelak dalam hidupnya mendapatkan pekerjaan yang layak. Selanjutnya Sujono (1988 : 20) mengemukakan bahwa, dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan penting, karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi sempurna. Matematika merupakan alat yang efisien yang diperlukan oleh semua pengetahuan dan tanpa bantuan matematika semuanya tidak akan mendapat kemajuan yang berarti.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa matematika menempati posisi yang penting di dalam sistim pendidikan dimana kualitasnya harus diupayakan peningkatannya.

Masalah yang merupakan isu yang selalu diperbincangkan adalah rendahnya kualitas pembelajaran matematika dan hasil belajar siswa yang tentu

saja akan menghasilkan prestasi siswa yang rendah sehingga tidak mampu berkompentensi dalam bidang keilmuan maupun dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru. Rendahnya mutu pendidikan matematika di Indonesia secara kwalitatif dapat kita lihat dari hasil survey Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Pada survey TIMSS tahun 2007 yang diikuti 48 negara siswa-siswa Indonesia menempati urutan ke 41 (Yanti Herlianti, 2009).

Tujuan pembelajaran matematika (NCTM,1989) adalah :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasi-gan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dituntut memiliki suatu kemampuan berpikir. Pemecahan masalah merupakan salah satu bagian dari standar kompetensi, bagian dari kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan. Oleh karenanya diharapkan siswa dapat menunjukkan kemampuan strategik dalam membuat atau merumuskan, menafsirkan dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah .

Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dan tujuan yang harus dicapai ((Utari, 2002 : 14)

Sebagai pendekatan, pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika. Sedangkan sebagai tujuan, diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dalam matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika, menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, menyusun model dan menyelesaikannya untuk masalah nyata dan menggunakan matematika secara bermakna (meaningful).

Kenyataan di lapangan guru masih belum memanfaatkan pemecahan masalah sebagai target dalam pembelajaran matematika, siswa seringkali tidak memahami makna yang sebenarnya dari suatu permasalahan, siswa hanya mempelajari prosedur mekanistik yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah itu. Sumarno (1995) melaporkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas I SMA pada aspek menyelesaikan masalah umumnya belum memuaskan. Kesulitan atau kesalahan yang paling banyak dialami siswa adalah pada strategi melaksanakan perhitungan, memeriksa proses dan hasil perhitungan. Penelitian lain yang dilakukan Hafriani (2004) dan Firdaus (2004) melaporkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika masih kurang maksimal terutama dalam pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa.

Sebagai contoh pengalaman peneliti di SMA Budi Murni 1 Medan di kelas XII IPA dalam menyelesaikan soal berikut, yang dipergunakan untuk

mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa, yaitu : Seorang salesman berkeliling menawarkan produknya dengan menggunakan sepeda motor. Jika pada minggu pertama ia melakukan perjalanan sejauh 1.150 km dan setiap minggu berikutnya jaraknya berkurang 75 km.

Berapa rupiah uang yang harus ia keluarkan untuk mengisi bensin sampai dengan akhir bulan ke-3 jika harga bensin per liternya Rp. 4.500,00 dan tiap liternya dapat menempuh jarak 30 km ?.

Dari hasil yang diperoleh, ternyata hanya 10% dari siswa yang memahami masalah soal selengkapnya, melaksanakan proses yang benar dan mendapat solusi atau hasil yang benar. Siswa yang memahami masalah soal selengkapnya dan menggunakan strategi yang benar, tetapi ada salah sedikit perhitungan sebanyak 10%, yang memahami masalah soal selengkapnya dan melaksanakan prosedur yang benar, memberikan jawaban yang benar tetapi salah struktur atau perhitungan sebanyak 20%, salah menginterpretasi sebagian soal / mengabaikan kondisi soal, menggunakan prosedur yang benar tetapi mengarah ke jawaban yang salah secara prosedur dan perhitungan, misalnya siswa mencoba-coba dan waktu mencoba pertama kali ternyata salah, atau menyusun suatu persamaan yang tidak dapat diselesaikan karena salah struktur, kesulitan struktur, atau salah perhitungan sebanyak 30% dan yang 30% lagi adalah siswa yang salah menginterpretasi/salah sama sekali, menggunakan strategi yang tidak sesuai dan berhenti; tidak dapat menggunakan strategi atau algoritma dengan benar.

Selain kemampuan penyelesaian masalah matematik, hasil pembelajaran matematika lain yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam melakukan koneksi matematik. Utari (2002:34) mengatakan bahwa koneksi matematik

meliputi indikator-indikator berikut : mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur; memahami hubungan antar topik matematika; menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, memahami representasi ekuivalen konsep yang sama; mencari koneksi satu prosedur ke prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen ; menggunakan koneksi antar topik matematika dengan topik lain.

Rendahnya kemampuan matematika siswa, bisa jadi salah satu penyebabnya adalah kemampuan siswa dalam melakukan koneksi matematika masih rendah. Penelitian Ruspiani (2000) mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan koneksi matematika memang tergolong rendah. Kemampuan terendah ada pada kemampuan koneksi antar topik matematika. Rendahnya tingkat kemampuan koneksi antar topik ini, dibandingkan dengan koneksi dengan disiplin ilmu lain dan koneksi dengan dunia nyata, antara lain karena banyaknya topik matematika yang harus dikaitkan dengan penyelesaian soal sehingga memertukan jangkauan pemikiran yang tinggi. Sedangkan pada koneksi dengan dunia nyata, permasalahan utamanya adalah kesulitan siswa membuat model matematika.

Sebagai contoh pengalaman peneliti di SMA Budi Murni 1 Medan di kelas XII IPA dalam menyelesaikan soal berikut ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan koneksi siswa yang diberikan pada ujian bulanan 1 semester II tahun ajaran 2007/2008:

Sebuah kapal berangkat dari pelabuhan A ke pelabuhan B dengan arah 030° sejauh 40 mil, kemudian memutar haluan ke pelabuhan C dengan arah 150° sejauh 60 mil. Berapa jarak pelabuhan A dan C ?.

Dari hasil yang diperoleh siswa untuk soal ini, ternyata hanya 40 % dari siswa di kelas tersebut yang mampu menyelesaikan soal tersebut dengan tuntas, sedangkan 60% lagi ternyata siswa mengalami beberapa kesukaran antara lain: 1) mengkoneksikan antar topik pengukuran sudut jurusan tiga angka dengan aturan cosinus pada segitiga dalam trigonometri. 2) Koneksi dengan disiplin ilmu lain seperti geografi dalam menentukan arah mata angin, 3) koneksi dengan dunia nyata, sehingga tidak dapat membentuk model dan akibatnya siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah.

Para pembaharu pendidikan matematika sepakat bahwa matematika harus dibuat accessible bagi seluruh siswa (House, 1995:123). Artinya matematika hendaknya ditampilkan sebagai disiplin ilmu yang berkaitan (connected), dan bukan sebagai sekumpulan topik yang terpisah-pisah. Matematika harus dipelajari dalam konteks yang bermakna yang mengaitkannya dengan subjek lain dan dengan minat dan pengalaman siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan indikasi yang berbeda, guru terbiasa melaksanakan pembelajaran secara konvensional, guru hanya sekedar penyampai pesan pengetahuan, sementara siswa cenderung, sebagai penerima pengetahuan semata dengan cara mencatat, mendengarkan dan menghafal apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kerami (Ruspiani, 2000:3) yang menyatakan bahwa guru saat ini cenderung mengajarkan siswa belajar dengan cara menghafal, kurang melakukan perlakuan yang berbeda pada siswa. Tentunya hasil dari pembelajaran seperti ini dapat kita rasakan dan lihat hasilnya sekarang ini, prestasi belajar siswa sangatlah rendah, sebagaimana pendapat Ruspiani (2000:46) yang

mengungkapkan bahwa rata-rata nilai kemampuan koneksi matematik siswa sekolah menengah masih rendah, nilai rata-ratanya kurang dari 60 pada skor 100, yaitu sekitar 22,2 % untuk koneksi matematik dengan pokok bahasan lain, 44,9% untuk koneksi matematik dengan bidang studi lain dan 67,3% untuk koneksi matematik dengan kehidupan keseharian. Dari uraian tersebut di atas, diperoleh kesimpulan yaitu perlunya suatu persepsi bahwa konsep-konsep matematika merupakan konsep-konsep yang saling berkaitan dan haruslah meresap dalam pembelajaran matematika di sekolah. Jika persepsi ini sebagai landasan guru dalam pembelajaran matematika, maka setiap mengkaji materi selalu mengaitkan dengan materi lain dan kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah sikap siswa terhadap matematika, hal ini penting karena sikap siswa terhadap matematika berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Sikap siswa terhadap matematika juga berhubungan erat dengan minat siswa dalam mempelajari matematika itu sendiri, dan bahkan sebagian dari sikap merupakan akibat dari minat. Biasanya siswa yang berminat terhadap matematika, akan terlihat sungguh-sungguh dalam belajar matematika, suka mengerjakan tugas matematika dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah dengan tuntas dan selesai pada waktunya, dan ini merupakan suatu pertanda bahwa siswa tersebut bersikap positif terhadap matematika. Tanpa adanya minat, maka akan sulit untuk menumbuhkan keinginan dan kesenangan dalam belajar matematika, apalagi matematika tidak mudah untuk dipelajari, sehingga hampir seluruh siswa dari setiap jenjang pendidikan kurang berminat dalam mempelajari matematika.

Selain siswa, guru juga harus ditinjau kembali apakah mereka sudah memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan cara-cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, karena hal ini akan menumbuhkan sikap positif terhadap matematika. Karena seorang guru yang tidak menguasai materi matematika tidak mungkin dapat mengajarkannya dengan baik. Sedangkan guru yang tidak menguasai berbagai cara dalam menyampaikan materi, guru hanya mengejar terselesaikannya materi yang ada dalam kurikulum tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa.

Pada pembelajaran konvensional, yang dilakukan guru adalah menyampaikan informasi dengan lebih banyak mengaktifkan guru, sementara siswa pasif, mendengarkan dan menyalin, sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Guru memberi contoh soal dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin, sehingga pembelajaran menjadi membosankan, dan hal ini akan menumbuhkan sikap negatif siswa terhadap matematika. Pembelajaran konvensional ini tidak membantu kelompok siswa yang bersikap negatif terhadap matematika untuk memahami konsep-konsep matematika terlebih dahulu, sehingga kelompok siswa ini tidak dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut saling berkaitan, dan bagaimana kaitannya dengan bidang studi lain dan juga dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa kurang mampu membuat koneksi, baik koneksi antar topik matematika, koneksi dengan bidang studi lain maupun koneksi dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan koneksi matematika siswa rendah.

Pembelajaran konvensional ini juga akan menyebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah pada kelompok siswa yang bersikap negatif

terhadap matematika karena guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan soal. Oleh karena itu untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika menjadi tanggung jawab bersama terutama guru sebagai subjek pendidikan yang memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu pengajaran. Guru tidak hanya memberi informasi-informasi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan semata melainkan mendidik dan membimbing anak dalam belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu bentuk membelajarkan siswa dengan cara memberikan pengalaman langsung. Siswa belajar dari lingkungan yang berada di sekitarnya. Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan baru. Tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang baru, namun lebih dari itu, siswa dikondisikan agar dapat memahami proses yang terjadi dalam mendapatkan ilmu itu. Singkatnya, siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa juga dituntut untuk dapat menghubungkan ilmu yang ia dapatkan di sekolah dengan kejadian aktual di masyarakat dan diharapkan siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang ia dapatkan dengan kejadian aktual di masyarakat. Sedangkan guru dituntut untuk dapat memahami karakteristik belajar siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan gayanya masing-masing, dengan demikian pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna, dan hal ini akan menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika.

Pembelajaran kontekstual ini akan membantu kelompok siswa yang bersikap negatif terhadap matematika untuk memahami konsep-konsep matematika, sehingga siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut

saling berkaitan dengan bidang studi lain, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa kelompok ini mampu membuat koneksi, baik koneksi antar matematika itu sendiri, koneksi dengan bidang studi lain, maupun koneksi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam soal-soal pemecahan masalah, melalui lembar aktifitas siswa, latihan-latihan, penugasan maupun kegiatan lain yang melibatkan keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok siswa yang bersikap negatif terhadap matematika, demikian juga kelompok siswa yang bersikap positif terhadap matematika, kemampuan pemecahan masalahnya akan lebih meningkat.

Defenisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2004:8).

Center Of Occupational Reseach And Development (CORD) (Nurhadi, 2004:11) menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan REACT, yaitu : (1) Relating adalah belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, (2) Experiencing adalah belajar ditekankan kepada penggalian (eksplorasi), penemuan (discovery), dan penciptaan (invention), (3) Applying adalah belajar

bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya, (4) Cooperating adalah belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya, (5) Transferring adalah belajar melalui pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana, sumber belajar yang memadai dan diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan serta berupaya pelajaran yang diberikan dengan mudah dipahami siswa (Mulyasa, 2006 :103). Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda dalam belajar sehingga guru perlu menyesuaikan dengan karakter belajar siswa. Jadi harus ada strategi yang dilakukan oleh guru agar siswanya dapat belajar dengan bermakna, tidak hanya memberikan informasi kepada siswa tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi itu , sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena dengan adanya strategi yang diterapkan oleh guru, siswa lebih mudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini guru merupakan bagian komponen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Menurut As'ari (2002:13) "guru perlu memperhatikan pemilihan strategi pembelajaran yang mampu menjadikan proses belajar mengajar di kelas menjadi hidup, siswa aktif dan pembelajaran menarik". Pemilihan strategi pembelajaran ini sangat penting karena melalui strategi pembelajaran dapat ditentukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus diberikan terlebih dahulu dari yang lain dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh strategi atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika diperlukan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar matematika. Proses belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa oleh guru sehingga siswa terlibat aktif baik mental maupun fisiknya dalam belajar matematika (As'ari, 2002:19).

Berdasarkan uraian di atas, maka studi yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koneksi, pemecahan masalah dan sikap positif dalam matematika sangat dibutuhkan, yang pada akhirnya memperbaiki hasil belajar matematika. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang menyebabkan kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran matematika sekolah, antara lain:

1. Siswa beranggapan bahwa matematika itu sukar, sehingga siswa kurang berminat mempelajarinya.
2. Siswa jarang dituntut untuk mencoba strategi sendiri dalam memecahkan masalah matematika.
3. Siswa sebagai subjek pendidikan yang memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu pengajaran, kurang diperhatikan oleh guru, peningkatan prestasi belajar matematikanya.

4. Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika kurang diperhatikan guru.
5. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru kurang mampu mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran kurang menyenangkan.
6. Peningkatan kemampuan koneksi matematika dan kemampuan pemecahan masalah kurang diperhatikan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Rendahnya penguasaan/ kompetensi matematika siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, yang antara lain adalah kurangnya kemampuan koneksi matematika siswa dan kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun karena keterbatasan waktu, dana, dan pengetahuan peneliti, maka permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan koneksi matematika siswa masih rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.
3. Penerapan strategi REACT dalam pembelajaran belum dipahami dan dilaksanakan oleh guru matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah tersebut dapat dipecahkan secara tepat, maka perlu disajikan secara operasional sehingga menggambarkan pola teknik analisis yang akan digunakan. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran dengan strategi REACT dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan koneksi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT lebih baik dari pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ?
2. Apakah kemampuan koneksi matematika siswa yang bersikap positif terhadap matematika lebih baik dari pada kelompok siswa yang bersikap negatif terhadap matematika ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan sikap siswa terhadap matematika dalam peningkatan kemampuan koneksi matematika ?
4. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi REACT lebih baik dari pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ?
5. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang bersikap positif terhadap matematika lebih baik dari pada kelompok siswa yang bersikap negatif terhadap matematika ?
6. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan sikap siswa terhadap matematika dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai kemampuan koneksi dan pemecahan masalah dengan proses pembelajaran dengan strategi REACT. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan/ menelaah kemampuan koneksi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi REACT dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Mendeskripsikan/menelaah kemampuan koneksi matematika siswa yang bersikap positif dan yang bersikap negatif terhadap matematika.
3. Mendeskripsikan/menelaah interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan sikap siswa terhadap matematika dalam peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa.
4. Mendeskripsikan/ menelaah kemampuan pemecahan masalah siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi REACT dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
5. Mendeskripsikan/ menelaah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa bersikap positif dan yang bersikap negatif terhadap matematika.
6. Mendeskripsikan/menelaah interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dan sikap siswa terhadap matematika dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan masukan bagi kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya dalam usaha meningkatkan kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematik siswa. Masukan-masukan itu diantaranya adalah :

1. Sebagai alternatif pembelajaran bagi guru untuk peningkatan pembelajaran dengan strategi REACT.

2. Memberi informasi kepada guru mengenai aktifitas kerja sama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan strategi REACT.
3. Memberikan informasi tentang kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematik siswa.
4. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan belajar lebih bermakna melalui strategi REACT.
5. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan suatu wacana pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan pembelajaran matematika nantinya.
6. Bagi lembaga, untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika dan peningkatan mutu pendidikan di SMA.
7. Melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai peningkatan kemampuan koneksi dan pemecahan masalah matematik siswa.